



Analisis Kekerasan Simbolik dalam Cerpen *Viyon no Tsuma* Karya Dazai Osamu -Sebuah Kajian Sosiologi Sastra-

Meilia Mulyaningrum¹, Dian Bayu Firmansyah²✉, Haryono³

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

email: ulyannime@gmail.com¹, dbayuf@unsoed.ac.id², haryonoku@gmail.com³

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2020
Disetujui Maret 2020
Dipublikasikan Maret 2020

Keywords:
Symbolic violence; Dazai Osamu; *Viyon no Tsuma*; Sociology Literature

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang kekerasan simbolik yang dilakukan oleh tokoh Otani dalam cerita pendek *Viyon no Tsuma*, karangan Dazai Osamu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. data dalam penelitian ini berupa, kata, kalimat, penggalan kalimat paragraf dan penggalan paragraf, yang dikelompokkan menggunakan tabel data, untuk selanjutnya dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) tuan Otani memiliki habitus yang tenang walaupun sedang ketika minum, tapi seiring berjalannya waktu habitus itu berubah menjadi pribadi yang kasar, tidak bertanggungjawab, dan selalu melakukan perusakan; (2) Arena yang terdapat pada cerpen *Viyon No Tsuma* adalah arena dalam keluarga dan arena lingkungan sosial; (3) Modal tertinggi dimiliki oleh tuan Otani, yaitu modal simbolik berupa gelar kebangsawanan keluarga Otani. (4) Kekerasan simbolik dilakukan dengan mekanisme eufemisasi.

Abstract

This study aims to described the symbolic violence done by Otani and its mechanism on Dazai Osamu's short story, *Viyon No Tsuma*. Close reading and note taking method was conducted to collect the data. Collected data such as form of words, sentences, sentence fragments, paragraph, and paragraph fragments, were grouped in a table form and analyzed using analytic descriptive method. Data analysis results showed that (1) Otani's habits are calm, even when he was drunk, and dress neatly. However, by the time flies, Otani changes to be rude and irresponsible man; (2) the fields existed in the short story are economic field and social field; (3) the highest capital is owned by Otani, it is a symbolic capital in the form of the nobility of Otani's family; (4) All of symbolic violences are done by mechanism of eufemisation.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil atau buah pikiran dari seseorang. Sastra tidak hanya sekadar sebuah teks tanpa fungsi, melainkan ada maksud dan tujuan pengarang didalamnya. Sastra dimiliki oleh masyarakat secara komunal atau dengan kata lain masyarakat lah yang memiliki sastra. Karya yang ditulis pengarang bisa dalam bentuk cerita yang panjang atau pendek. Sumardjo (2007: 202) membagi karya fiksi kedalam dua jenis yaitu novel atau roman dan cerita pendek. Cerita pendek atau yang biasa kita singkat menjadi "cerpen", adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam "sekali duduk". Cerpen hanya memiliki satu arti, satu krisis, dan satu efek untuk pembacanya karena pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan hal secara tajam.

Cerpen memiliki daya tarik tersendiri karena sifatnya yang dapat diselesaikan dalam satu kali baca. Tak heran jika banyak orang yang cenderung lebih suka membaca cerpen daripada jenis prosa lain yang lebih panjang. Dazai Osamu merupakan pengarang dengan keunikan tersendiri dalam setiap karya yang ia buat. Kebanyakan karya Dazai bercerita dengan gaya autobiografi.

Salah satu karya Dazai adalah cerpen *Viyon No Tsuma*. Cerpen ini didapat melalui Situs Aozora Bunko di internet serta dapat dibaca langsung dalam format html. Dalam cerpen ini penulis secara jelas menggambarkan kehidupan seorang laki-laki yang telah berkeluarga dengan kondisi perekonomian keluarga yang tidak keruan. Kelakuan buruk laki-laki tersebut semakin memperparah keadaan. Dia berhutang minuman selama beberapa tahun pada sebuah kedai kecil di dekat Stasiun Nakano. Pemilik kedai adalah sepasang suami istri yang datang dari desa dan mencoba peruntungan hidup di kota.

Dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya, laki-laki ini melakukan perilaku kekerasan yang tidak terlihat, mulai dari perilakunya kepada istrinya hingga kepada pasangan pemilik kedai. Kekerasan yang tidak terlihat ini dilakukan dengan sistem simbol, karena hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki simbol atau dominasi struktur sosial tertentu. Kekerasan simbolik tidak terlihat seperti sebuah kekerasan namun kekerasan jenis ini ada hampir di seluruh elemen masyarakat, bahkan di tingkat lingkungan paling kecil sekalipun, yaitu keluarga. Konstruksi sosial dan budaya memegang peran penting dalam cara melakukan kekerasan simbolik.

LANDASAN TEORI

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra sebagai multi disiplin ilmu menggabungkan teori sosiologi dan sastra. Dengan mempertimbangkan fakta bahwa sastra juga memasukkan aspek-aspek sosial seperti sejarah, filsafat, agama, ekonomi, dan politik, penelitian perlu diperhatikan kepada pendominasiannya. Dominasi yang dilakukan haruslah berpihak pada karya sastra. Karena karya sastra lah yang menjadi objeknya (Ratna, 2013: 338). Model analisis yang dilakukan terhadap sosiologi sastra dapat dibagi menjadi tiga model, yaitu:

- 1) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi.
- 2) Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
- 3) Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Pada penelitian ini peneliti menganalisis karya sastra menggunakan model yang ketiga, dimana peneliti menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi berupa kekerasan simbolik yang terjadi dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan perspektif pemikiran Pierre Bourdieu.

Konsep Kekerasan Simbolik Piere Bourdieu

Habitus

Salah satu teori Bourdieu yang terkenal adalah habitus. Secara dialektis, habitus adalah "produk dari internalisasi struktur" dunia sosial (Bourdieu dalam Rietzer, 2008: 581). Bourdieu mengumpamakan manusia sebagai agen dalam dunia sosial. Agen dengan segala tindakannya merupakan hasil dari dunia sosial tempat agen tersebut hidup.

Holton (dalam Ritzer, 2008: 581) memaknai habitus sebagai "akal sehat" (*common sense*) yang merupakan hasil dari refleksi pembagian objektif dalam struktur kelas seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Sehingga lamanya seorang individu berada di dunia sosial

tertentu memengaruhi cara pikir dan pandangnya sehingga memunculkan tindakan atau praktik tertentu.

Habitus bekerja “di bawah level kesadaran dan bahasa, di luar jangkauan pengawasan dan control introspektif kehendak (Bourdieu dalam Rietzer, 2008: 582). Meskipun tidak sadar tentang terbentuknya sebuah kebiasaan namun habitus menunjukkan dirinya di sebagian aktivitas keseharian kita seperti cara makan, berjalan, berbicara, dan dalam hal yang remeh lainnya. Habitus bekerja sebagai struktur yang orang tidak sadar meresponnya secara mekanik.

Arena

Bourdieu (dalam Rietzer, 2008: 583) melihat arena sebagai arena pertempuran; “Arena juga merupakan arena perjuangan.” Arena merupakan struktur arena yang “menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu atau kolektif, mengamankan atau meningkatkan posisi mereka dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling cocok untuk produk mereka. Arena berbentuk seperti lapangan yang didalamnya terisi berbagai macam individu dengan segala pemikiran yang mereka miliki. Layaknya arena yang sering terlihat dalam film pertempuran, di dalam arena ini pun individu harus berupaya untuk menyusun strategi sehingga posisinya di dalam arena tersebut bisa menguntungkan. Di dalam arena ada sejenis pasar kompetitif layaknya pasar dalam istilah ekonomi dimana berbagai modal (ekonomi, kultural, sosial, simbolis) yang ada akan digunakan dan dimanfaatkan.

Modal

Modal dapat diartikan sebagai aset yang dimiliki individu. Dalam pemahaman teori Bourdieu, modal juga digunakan untuk menentukan nasib individu dan dominasi terhadap individu lain. Bourdieu (dalam Fashri, 2014: 109) menggolongkan modal ke dalam empat jenis, yaitu:

- 1) Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Termasuk modal budaya

antara lain kemampuan menampilkan diri di depan public, pemilihan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, juga sertifikat (gelar kesarjanaan)

- 3) Modal sosial menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa.
- 4) Segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk modal simbolik.

Kekerasan Simbolik

Dengan perkembangan zaman seperti saat ini, wujud kekuasaan dan kekerasan mengalami perubahan yang signifikan. Kekuasaan dan kekerasan seolah tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari meski nyatanya hal tersebut masih ada dan bahkan semakin berkembang. Kedua hal ini saling berkaitan tapi seolah-olah tak memiliki kaitan sama sekali. Sistem simbol merupakan medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna (Fashri, 2014: 21). Sistem simbol bisa melakukan hal-hal tersebut karena ia beroperasi sebagai sistem representasi.

Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Kekerasan membutuhkan dominasi dalam berbagai bentuk, bahkan dalam bentuk yang tak terlihat sekalipun. Semisal, dalam lingkup yang paling kecil, di dalam keluarga seorang ayah yang kedapatan merokok justru melarang anak laki-lakinya untuk merokok. Sang anak karena ayahnya yang melarang maka ia hanya bisa menerima, padahal ia ingin mencoba merokok seperti ayahnya. Kekerasan dengan media simbol (status sebagai seorang ayah) inilah yang kemudian disebut dengan kekerasan simbolik. Fashri (2012: 145) membagi mekanisme kekerasan simbolik dapat dijalankan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Eufemisasi: dengan menjadikan kekerasan simbolik tidak kelihatan, berlangsung secara lembut, serta mendorong orang untuk menerima apa adanya. Secara umum cara ini digunakan dengan melembutkan ekspresi, wacana atau bahasa ke dalam bentuk-bentuk filosofis yang bersifat abstrak.
- 2) Sensor: beroperasi bukan hanya di dalam produksi wacana sehari-hari, melainkan berhubungan juga dengan produksi wacana ilmiah yang dibangun dalam teks tertulis. Tujuannya adalah untuk menentukan apa yang boleh dikatakan dan

apa yang tidak boleh dikatakan dalam rangka pelestarian “nilai-nilai utama.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari sumber data tulis yaitu cerpen *Viyon No Tsuma* karya Dazai Osamu. Data yang berupa kata-kata, kalimat, penggalan kalimat, paragraf, dan penggalan paragraf dimasukkan ke dalam tabel data kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis kekerasan simbolik diperlukan pemetaan mengenai habitus, arena, dan modal. Pemetaan tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana seorang individu melakukan praktik sosial dalam lingkungan masyarakat. Kekerasan simbolik yang dilakukan melalui modal simbolik dapat ditemukan melalui praktik sosial. Fokus masalah yang diteliti adalah kekerasan simbolik yang dilakukan oleh tuan Otani terhadap tokoh lain dalam cerpen *Viyon No Tsuma* sehingga pembahasan habitus, arena, dan modal sebagian fokus pada materi milik tuan Otani.

Habitus Tuan Otani

Habitus dimiliki hampir oleh setiap tokoh dalam cerpen ini. Habitus yang dimiliki oleh tuan Otani adalah sikap tenangnya ketika minum. Habitus ini merupakan habitus dengan pola prinsip habitus sebagai produk sejarah. Habitus memiliki keterikatan antara ruang dan waktu serta material yang mengelilingi. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

大谷さんは、その晩はおとなしく飲んで、お勘定は秋ちゃんに払わせて、また裏口からふたり一緒に帰って行きましたが、私には奇妙にあの晩の、大谷さんのへんに静かで上品な素振りが忘れられません。

Ootani san wa, sono ban wa otonashiku nonde, okanjou wa aki chan ni harawasete, mata uraguchi kara futari isshoni kaette ikimashita ga, watashi ni wa kimyou ni ano ban no, Ootani san no hen ni shizuka de jouhin na soburi ga wasure raremasen.

Malam itu Tuan Otani minum dengan sangat tenang. Akachan membayar bonnya lalu mereka pergi lewat pintu belakang. Saya merasakan keanehan malam itu. Saya tidak bisa melupakan

bagaimana Tuan Otani minum dengan sangat tenang dan lembut.

(Osamu, 1947)

Penuturan pemilik kedai tentang sikap tenang yang dimiliki tuan Otani ketika minum merupakan produk habitus. Habitus tuan Otani dihasilkan dari lingkungannya. Keluarganya yang merupakan keluarga bangsawan tentu mengajarkan banyak hal tentang kebangsawanan, salah satunya adalah tentang cara makan dan berpakaian. Pemilik kedai sangat mengingat betapa rapinya penampilan tuan Otani ketika datang pertama kali ke kedainya. Karena setelah hari itu penampilan tuan Otani berubah drastis.

Habitus dihasilkan oleh proses pembelajaran dan sosialisasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Pembelajaran dan sosialisasi dilakukan terus menerus sehingga membentuk ketidaksadaran kultural. Ketidaksadaran kultural senantiasa diawetkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan selalu diproduksi berulang-ulang untuk pembentukan praksis kehidupan sehari-hari (Fashri, 2012: 103). Latar belakang tuan Otani yang berasal dari keluarga bangsawan membuatnya memiliki habitus minum dengan kondisi tenang dan berpakaian rapi. Pola tersebut juga biasa dinamakan dengan ketidaksadaran kultural.

Habitus yang dimiliki tuan Otani berubah seiring berjalannya waktu dan lingkungan tempat ia hidup. Habitus memiliki sifat fleksibel. Habitus yang dimiliki individu dapat berubah menyesuaikan ranah ia hidup. Dalam hal ini habitus tuan Otani berubah. Lingkungan bangsawan yang sebelumnya telah membentuk habitus berubah ketika ia keluar dari lingkungan tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu dan pergaulannya, perubahan habitus tersebut terjadi melalui salah satu aspek yang dikatakan Jenkins (dalam Fashri, 2012: 102) mengenai habitus yang dimiliki individu secara khas dimana ia didapatkan oleh individu melalui pengalaman dan sosialisasi. Habitus Tuan Otani berubah karena sosialisasi yang dilakukannya. Tuan Otani akhirnya memiliki habitus kasar dan tidak bertanggungjawab.

Perubahan habitus tuan Otani cukup signifikan. Perubahan habitus tersebut terjadi karena dalam diri tuan Otani ada sisi kepribadiannya yang salah. Baik disadari atau tidak habitus tuan Otani ini berasal dari alam bawah sadarnya. Sikap perusak yang dimiliki tuan Otani adalah salah satu habitus yang berasal dari alam bawah

sadarnya disadari atau tidak. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

「そうなの？ そう言われると、そんな気もして来るけど、それじゃ、男の人は、どうなの？」

「男には、不幸だけがあるんです。いつも恐怖と、戦ってばかりいるのです」

“*Sou na no? sou iwareruto, sonna ki mo shite kurukedo, soreja, otoko no hito wa, dou na no?*”

“*Otoko ni wa, fukou dake ga arundesu. Itsumo kyoufu to, tatakatte bakari iru no desu*”

“Benarkah begitu? Ya, bisa dikatakan seperti itu. Bagaimana dengan laki-laki?”

“Laki-laki hanya punya kesengsaraan. Laki-laki selalu bertarung dengan rasa takut.”

(Osamu, 1947)

Situasi dalam percakapan di atas adalah ketika tuan dan nyonya Otani tengah berjalan bersama tatkala nyonya Otani selesai bekerja di kedai. Dalam percakapan tersebut diketahui bahwa ada yang salah dalam diri tuan Otani. Ia seperti tak punya hal lain selain kemurungan di dalam alam bawah sadarnya yang membuatnya selalu melakukan perusakan. Habitus dapat terjadi melalui mekanisme alam bawah sadar dimana individu tidak sadar tentang apa yang dilakukan atau dipikirkannya.

Arena

Arena merupakan sebuah ruang yang didalamnya terdapat individu-individu dengan segala habitusnya. Arena tidak hanya mengenai ruang dan waktu saja, arena dapat dikatakan seperti wadah yang menampung individu. Ketika ada dua individu yang berinteraksi maka terbentuklah sebuah arena yang mewadahi kedua individu tersebut. Di dalam arena tersebut individu memiliki habitusnya masing-masing, namun dominasi bisa terjadi ketika ada individu yang memiliki modal lebih tinggi. Interaksi antar individu dalam satu wadah yang sama membuat mereka berada dalam satu tempat yang disebut Bourdieu sebagai arena. Menurut model teoretis Bourdieu, struktur sosial dibentuk melalui serangkaian arena yang terorganisasi secara hirarki. Hal tersebut berlaku untuk semua jenis arena. Dalam cerpen ini arena yang terbentuk adalah arena dalam keluarga dan arena lingkungan sosial. Arena dalam keluarga mewadahi tuan dan nyonya

Otani serta putra mereka yang masih balita. Arena lingkungan sosial mewadahi keluarga tuan Otani dan pasangan pemilik kedai. Dalam kedua arena tersebut tuan Otani merupakan pemilik modal tertinggi, yaitu modal simbolik. Modal simbolik yang dimiliki tuan Otani digunakan pada dua arena yang mewadahnya. Arena dalam keluarga membuat tuan Otani menggunakan statusnya sebagai seorang suami dan ayah untuk membenarkan perilakunya kepada istri dan putranya. Di dalam arena ini tuan Otani dapat menggunakan status sebagai seorang ayah dan suami untuk melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan. Selain arena dalam keluarga, tuan Otani juga dapat menggunakan modal simbolik yang dimilikinya dalam arena lingkungan sosial. Gambaran tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

私どもも、大戦中から闇の商売などして、その罰が当って、こんな化け物みたいな人間を引受けなければならなくなったのかも知れませんが、しかし、今晚のような、ひどい事をされては、もう詩人も先生もへったくれもない、どろぼうです、私どものお金を五千円ぬすんで逃げ出したのですからね。

“*Watashidomo mo, taisenchuu kara yami no shoubai nado shite, sono batsu ga atatte, konna bakemono mitaina ninji wo hikiukenakereba naranakunatta kamo shiremasen ga, shikashi, konban no you na, hidoi koto wo sarete wa, mou shijin mo sensei mo hettakure mo nai, dorobou desu, watashidomo no okane wo gosenen nusunde nigedashitanodesukara ne.*”

Mungkin datangnya monster ini adalah sebuah balasan bagi kami yang menjalankan bisnis gelap dari perang. Tapi, malam ini ia telah melakukan hal buruk. Tak ada dalih ia seorang penyair atau putra bangsawan, ini jelas perampokan. Ia membawa kabur uang kami sebanyak lima ribu yen.

(Osamu, 1947)

Kutipan di atas menunjukkan adanya hubungan yang terjalin antara tuan Otani dan pasangan pemilik kedai. Dalam kutipan tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa tuan Otani merupakan pelanggan lama dari kedai yang dimiliki pasangan pemilik kedai. Pemilik kedai menceritakan perihal uangnya yang dibawa kabur oleh tuan Otani. Pemilik kedai tidak

menerima perilaku tuan Otani yang merupakan penyair dan putra keluarga bangsawan. Dalam hal ini tuan Otani menggunakan gelar kebangsawanan yang dimilikinya untuk berbuat sesuka hati di lingkungan sosialnya.

Modal Tuan Otani

Modal yang dimiliki tuan Otani adalah modal simbolik. Dengan modal ini seseorang dapat memiliki kuasa bahkan untuk mengintimidasi orang lain. Modal ini berupa kehormatan yang bisa didapat seseorang sejak lahir dan bisa didapat dengan pencapaian. Modal simbolik yang dimiliki tuan Otani didapatkannya sejak ia lahir. Modal itu berupa gelar kebangsawanan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

記者というものは柄が悪い、と世間から言われているようですけれども、大谷さんにくらべると、どうしてどうして、正直であっさりして、大谷さんが男爵の御次男なら、記者たちのほうが、公爵の御総領くらいの値打があります。

Kisha to iu mono wa gara ga warui, to seken kara iwarete iru you desu keredomo, Ootani san ni kuraberuto, doushite doushite, shoujiki de assarishite, Ootani san ga danshuku no ojinan nara, kisha tachi no hou ga, koushaku no o souryou kurai no neuchi ga arimasu.

Dia memang penyair yang buruk dan banyak yang mempertanyakan mengapa bisa seperti itu. Tapi, sejujurnya, dia adalah putra kedua dari keluarga bangsawan Ootani.

(Osamu, 1947)

Menilik dari pekerjaan yang dimiliki tuan Otani sudah tentu pekerjaan itu adalah tipikal pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan. Latar belakang keluarga tuan Otani adalah keluarga bangsawan. Sejak kecil tuan Otani sudah mendapatkan pendidikan yang layak. Tingkat pendidikan dan gelar bangsawan yang dimiliki tuan Otani adalah modal dengan tingkat kekuasaan paling tinggi, yaitu modal simbolik.

Analisis Kekerasan Simbolik

Tuan Otani merupakan seorang kepala dalam keluarganya. Sebagai seorang kepala keluarga ada peran-peran yang harus dijalankan agar keluarga berlangsung harmonis. Tanpa keharmonisan maka sebuah keluarga akan kehilangan keseimbangannya, seperti yang terjadi pada keluarga tuan Otani. Tuan Otani

tampak tidak menjalankan perannya dan justru melakukan hal lain yang mengecewakan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

夫は、その時やっと玄関に出た様子で、「なんだい」と、ひどくおどおどしているような、まの抜けた返辞をいたしました。

「なんだいではありませんよ」と女は、声をひそめて言い、「こんな、ちゃんとしたお家もあるくせに、どろぼうを働くなんて、どうした事です。ひとのわるい冗談はよして、あれを返して下さい。でなければ、私はこれからすぐ警察に訴えます」

Otto wa, sono toki yatto genkan ni deta yousu de, "nandai" to, hidoku odo odoshite iru you na, ma no nuketa henji wo itashimashita.

"Nandai de wa arimasen yo" to onna wa, koe wo hisomete ii, "konna, chantoshita oie mo aru kusen, dorobou wo hatarakunante, doushite koto desu. Hito no warui joudan ha youshite, are wo kaeshite kudasai. Denakereba, watashi wa kore kara sugu keisatsu ni tsutaemasu.

Suamiku, pada saat seperti itu akhirnya keluar dari rumah. "Ada apa?", jawabnya dengan ketakutan luar biasa.

"Kau tahu yang terjadi," seorang wanita berkata dengan merendahkan suara, "padahal kau punya rumah yang rapi seperti ini tapi masih saja mencuri uang, kenapa. Kau lelucon yang buruk. Tolong kembalikan. Kalau kau tidak keluar aku akan melaporkanmu pada polisi."

(Osamu, 1947)

Kondisi yang tergambar dari kutipan tersebut adalah peristiwa pencurian uang yang dilakukan tuan Otani. Setelah mencuri uang tersebut tuan Otani berlari pulang yang menyebabkan pasangan pemilik kedai bisa sampai berada dirumahnya. Pada saat itu nyonya Otani masih berada di ranjangnya, ia hanya mendengar dari kamar. Ia telah menangkap gelagat yang aneh sejak suaminya masuk ke dalam rumah dan menanyakan pertanyaan tentang kondisi putra mereka. Ia menangkap adanya permasalahan yang dilakukan suaminya, namun ia hanya bisa menerima hal tersebut.

Bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam kutipan di atas adalah sikap berterima yang harus dimiliki oleh seorang istri. Seorang suami

yang pulang dengan membawa masalah bukan contoh suami yang baik. Tapi seorang istri tak memiliki pilihan lain selain menerima seorang suami dengan kondisi tersebut.

Nyonya Otani telah menerima sebuah kekerasan yang menggunakan media simbol. Kekerasan itu didapat dari suaminya sendiri, yaitu tuan Otani. Tuan Otani memiliki simbol, yaitu sebagai seorang suami. Tuan Otani melakukan kekerasan dengan halus dan tidak tampak. Sebuah keharusan tentang istri yang harus menerima apapun kondisi suaminya merupakan cara yang secara tidak sadar dilakukan tuan Otani untuk melakukan aksinya. Cara seperti itu biasa disebut dengan istilah eufemisme. Cara ini dilakukan dengan membuat kekerasan tidak tampak seperti kekerasan dan baik pelaku atau korban tidak menyadari hal tersebut.

Selain kepada istrinya, tuan Otani juga melakukan kekerasan kepada putranya. Memiliki posisi tertinggi sebagai kepala keluarga memungkinkan tuan Otani melakukan kekerasan simbolik kepada anak. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

そうしてこの子は、しょっちゅう、おなかをこわしたり、熱を出したり、夫は殆ど家に落ちついている事は無く、子供の事など何とと思っているのやら、坊やが熱を出しまして、と私が言っても、あ、そう、お医者に連れて行ったらいいでしょう、と言って、いそがしげに二重廻しを羽織ってどこかへ出掛けてしまいます。

Soushite kono ko wa, shocchuu, onaka wo kowashitari, kaze wo dashitari, otto wa hotondo ie ni ochitsuite iru koto wa naku, kodomo no koto nado nan to omotte iru no yara, bouya ga kaze wo dashimashite, to watashi ga ittemo, a, sou, oisha ni tsurete ittara ii deshau, to itte, isogashigeni ni juu mawashi wo haotte dokoka he dekakete shimaimasu.

Anak ini juga sering mengeluh sakit perut hingga demam, kupikir suamiku tak punya perhatian terhadap anak, setiap kukatakan tentang demam anak kami ia hanya berkata 'oh, kau hanya perlu membawanya ke dokter,kan' lalu mengenakan mantelnya dan pergi.

(Osamu, 1947)

Keluarga memiliki banyak fungsi yang salah satunya adalah fungsi afeksi. Fungsi ini merupakan fungsi yang sangat penting demi

menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga agar tetap harmonis. Fungsi ini lebih dominan diperankan oleh orang tua. Namun ketika fungsi ini tidak dijalankan sebagaimana mestinya, maka suatu keluarga akan goyah.

Sebagai seorang ayah, dapat dikatakan tuan Otani tak menjalankan tugasnya dengan baik. Ketika nyonya Otani mengabarkan tentang demam anak mereka, tuan Otani hanya mengatakan untuk membawa anak tersebut ke dokter. Tapi tuan Otani tak memberi sepeser pun uang dan langsung berlalu pergi. Sedangkan nyonya Otani juga tak memiliki sepeser pun uang sehingga pada akhirnya ia tak bisa membawa anaknya yang sakit ke dokter.

Fungsi afeksi yang tidak dijalankan tuan Otani menyebabkan si anak tetap dengan kondisi demamnya. Hal ini tergolong dalam kekerasan simbolik dimana seorang anak balita tak mampu berbuat apapun tentang kondisinya saat ayahnya mengabaikannya. Kekerasan ini dilakukan dengan mekanisme eufemisme berdasarkan sikap tidak perhatian terhadap anak.

Kekerasan simbolik juga dilakukan kepada pemilik kedai. Tuan Otani memiliki status sosial yang tinggi dalam lingkungannya. Ia merupakan seorang putra bangsawan keluarga Otani. Ia memanfaatkan status tersebut untuk melakukan banyak kekerasan simbolik. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

それから十日ほど経って、こんどは大谷さんがひとりで裏口からまいりまして、いきなり百円紙幣を一枚出して、いやその頃はまだ百円と言えは大金でした、いまの二、三千円にも、それ以上にも当る大金でした、それを無理矢理、私の手に握らせて、たのむ、と言って、気弱そうに笑うのです。もう既に、だいぶ召上っている様子でしたが、とにかく、奥さんもご存じでしょう、あんな酒の強いひとはありません。

Sorekara juunichi hodo hette, kondo wa Ootani san ga hitori de uraguchi kara mairimashite, ikinari hyakuen shihei wo ichimai dashite, iya sono koro wa mada hyakuen to ieba taikin deshita, ima no ni, san zen en ni mo, sore ijo ni mo ataru taikin deshita, sore wo muriyarini, watashi no te ni nigirasete, tanomu, to itte, kiyowasou ni warau no desu.

Tuan Otani datang sekitar pukul sepuluh lewat melalui pintu belakang. Ia mengeluarkan satu lembar uang senilai

seratus ribu yen. Saat itu seratus ribu yen adalah jumlah yang cukup besar, sekitar dua atau tiga ribu yen masa sekarang. Ia genggamkan uang itu ke tanganku dengan paksa. 'Tolong jaga uang ini untukku' ucapnya malu-malu dan tertawa.

(Osamu, 1947)

Tuan Otani datang ke kedai membawa selembar uang senilai seratus ribu yen masa itu. Tanpa bertanya kepada pemilik kedai ia langsung menggenggamkan uang tersebut di tangan pemilik kedai. Sikap yang seharusnya dilakukan oleh tuan Otani adalah menanyakan ketersediaan tuan Otani untuk menjaga uangnya tersebut. Namun karena modal simbolik yang dimilikinya, tuan Otani tidak mengindahkan etika-etika tersebut.

Sikap yang dilakukan kepada pemilik kedai dilakukan karena kepemilikan modal simbolik yang dimiliki tuan Otani. Sikap pemaksaan saat menitipkan uang bisa digolongkan ke dalam bentuk kekerasan simbolik karena dilakukan melalui cara-cara yang halus melalui status sosial sebagai putra keluarga Otani. Status sosial sebagai putra keluarga Otani digunakan oleh tuan Otani untuk melakukan apapun yang diinginkannya termasuk memaksakan kehendaknya ketika akan menitipkan uang kepada pemilik kedai. Mekanisme yang dilakukan adalah eufemisme berdasarkan pemaksaan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa setiap individu memiliki habitus yang terbentuk berdasarkan lingkungan hidup dan sejarah masa lalu. Pada penelitian ini, materi habitus diketahui yang memiliki kaitan dengan kekerasan simbolik yang dilakukan oleh salah seorang tokoh dalam cerpen, yaitu tuan Otani. Kekerasan simbolik terjadi karena adanya perubahan habitus yang cukup drastis dari tokoh tuan Otani, karena keadaan lingkungan sosial di sekitarnya yang sering disebut juga dengan istilah Arena. Kekerasan simbolik pada penelitian ini juga terjadi karena adanya perbedaan modal antar tokoh dalam novel.

Kekerasan simbolik dalam cerpen ini diantaranya dilakukan terhadap istri, anak, pemilik kedai dan istri pemilik kedai. Kekerasan simbolik dilakukan dengan mekanisme eufemisasi yaitu dengan menjadikan kekerasan

menjadi halus, tidak tampak, dan tidak disadari tapi diterima oleh korbannya.

Fokus pada penelitian ini adalah kekerasan simbolik yang dilakukan tuan Otani terhadap tokoh lain di dalam cerpen *Viyon No Tsuma*. Ditinjau dari sisi psikologis penokohan dalam cerpen, tokoh tuan Otani dianggap memiliki sikap dan perilaku yang aneh dan kondisi psikologisnya sangat berbeda dari orang lain pada umumnya. Oleh karena itu, penulis menyarankan cerpen *Viyon No Tsuma* diteliti menggunakan kajian psikoanalisis berdasarkan kepribadian tokoh.

REFERENSI

- Eagleton, T. (2006). *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif* (H. Widyawati, & Styarini, Trans). Yogyakarta : Jalasutra.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Fananie, Z. (2002). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra : dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Osamu, D. (1947). *Viyon No Tsuma*. Diakses di Purwokerto melalui https://www.aozora.gr.jp/cards/000035/files/2253_14908.html pada 1 Agustus 2019 pukul 09.28 WIB.
- Ratna, N.K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik penelitian Sastra dan Strukturalisme Hingga Post Strukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rietzer, G & Goodman, D.J. (2008). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton* (Terjemahan Sugihastuti & Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Meilia Mulyaningrum, Dian Bayu Firmansyah, Haryono/ CHI'E: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Vol. 8 (1)
(2020)

Sumardjo, J. (2007). *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka